

PENELITIAN ASLI

MENGEMBANGKAN KECERDASAN EMOSIONAL ANAK PANTI: DARI KESADARAN DIRI HINGGA MANAJEMEN HUBUNGAN

Indo Mora Siregar¹, Syahrul Fahri², Chairiah Yulianti Siregar³

^{1,2,3}Program Studi Psikologi, Universitas Sari Mutiara Indonesia, Medan, Sumatera Utara, 20123, Indonesia

Info Artikel	Abstrak
Riwayat Artikel: Diterima: 17 Januari 2026 Direvisi: 21 Januari 2026 Diterima: 30 Januari 2026 Diterbitkan: 08 Februari 2026 Kata kunci: Kecerdasan Emosional; Anak Panti; Pengembangan Karakter. Penulis Korespondensi: Indo M. Siregar Email: indomsiregar@gmail.com	Latarbelakang: Pengembangan kecerdasan emosional merupakan aspek fundamental dalam pembentukan kepribadian, kesejahteraan psikologis, dan kemampuan individu dalam menjalin hubungan sosial yang sehat. Kecerdasan emosional berperan penting dalam membantu anak mengenali dan mengelola emosi, mengembangkan empati, serta membangun interaksi sosial yang adaptif. Namun, anak yang tumbuh dalam lingkungan pengasuhan alternatif, seperti panti asuhan, cenderung menghadapi tantangan emosional dan sosial yang lebih kompleks akibat keterbatasan dukungan keluarga dan dinamika lingkungan sosial yang padat. Oleh karena itu, diperlukan upaya sistematis untuk memperkuat kecerdasan emosional anak melalui pendekatan yang terarah dan berbasis keilmuan. Tujuan: Kegiatan ini bertujuan untuk mengembangkan kecerdasan emosional anak panti asuhan melalui program pendampingan psikososial yang terstruktur berdasarkan dimensi kecerdasan emosional. Metode pelaksanaan menggunakan pendekatan deskriptif- partisipatif atau pendampingan berbasis aktivitas melalui permainan peran, simulasi, dan diskusi reflektif. Hasil kegiatan menunjukkan adanya peningkatan kemampuan anak dalam mengenali dan mengekspresikan, serta mengelola emosi secara tepat, meningkatkan empati, serta membangun interaksi sosial yang lebih positif dan kooperatif. Kesimpulannya, pendampingan psikososial berbasis kecerdasan emosional efektif dalam memperkuat kapasitas afektif dan sosial anak panti asuhan.



1. Pendahuluan

Pengembangan sumber daya manusia pada abad ke-21 tidak lagi hanya menitikberatkan pada aspek kognitif dan pencapaian akademik, tetapi juga pada aspek afektif dan sosial yang berperan penting dalam keberhasilan individu beradaptasi dengan lingkungan sosialnya. Berbagai kajian menegaskan bahwa kemampuan individu dalam mengelola emosi dan membangun relasi sosial memiliki kontribusi signifikan terhadap kesejahteraan psikologis, kesehatan mental, serta keberhasilan dalam kehidupan personal dan sosial. Salah satu konstruk penting yang merepresentasikan aspek afektif dan sosial tersebut adalah kecerdasan emosional.

Kecerdasan emosional dipahami sebagai kemampuan individu untuk mengenali dan memahami emosi diri dan orang lain, mengelola emosi secara konstruktif, memotivasi diri, menunjukkan empati, serta membangun dan memelihara hubungan sosial yang sehat (Goleman, 1995). Individu dengan tingkat kecerdasan emosional yang baik cenderung memiliki kemampuan regulasi emosi yang lebih adaptif, keterampilan komunikasi interpersonal yang lebih efektif, serta ketahanan psikologis yang lebih kuat dalam menghadapi tekanan dan konflik sosial. Oleh karena itu, kecerdasan emosional dipandang sebagai kompetensi penting yang perlu dikembangkan sejak usia dini, khususnya pada kelompok anak yang berada dalam kondisi sosial yang rentan.

Dalam konteks anak-anak yang tinggal di panti asuhan, pengembangan kecerdasan emosional menjadi isu yang sangat relevan dan mendesak. Anak panti asuhan umumnya menghadapi kondisi psikososial yang berbeda dengan anak yang tumbuh dalam lingkungan keluarga inti. Pengalaman kehilangan figur orang tua, keterbatasan perhatian individual, serta dinamika sosial yang padat dan heterogen berpotensi memengaruhi perkembangan emosi, perilaku, dan kemampuan relasi sosial anak (Santrock, 2011). Sejumlah penelitian menunjukkan bahwa anak yang diasuh dalam lembaga memiliki risiko lebih tinggi mengalami kesulitan dalam regulasi emosi, pembentukan kelekatan emosional, serta penyesuaian sosial apabila tidak mendapatkan pendampingan

psikososial yang memadai.

Secara teoretis, Goleman (1995) mengemukakan bahwa kecerdasan emosional terdiri atas lima dimensi utama, yaitu kesadaran diri (*self-awareness*), pengelolaan emosi (*self-regulation*), motivasi diri (*self-motivation*), empati (*empathy*), serta keterampilan sosial atau manajemen hubungan (*social skills*). Kerangka ini banyak digunakan dalam penelitian dan intervensi pengembangan karakter karena memberikan pemahaman yang komprehensif mengenai dinamika emosi individu dalam konteks intrapersonal dan interpersonal. Seiring berkembangnya kajian psikologi dan pendidikan, kecerdasan emosional dipahami sebagai kemampuan yang dapat dibentuk dan ditingkatkan melalui proses pembelajaran sosial, pengalaman reflektif, serta interaksi interpersonal yang terarah dan berkesinambungan.

Penelitian-penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa intervensi berbasis pelatihan emosional, pendampingan psikososial, serta aktivitas kelompok yang bersifat partisipatif mampu memberikan dampak positif terhadap peningkatan kecerdasan emosional anak dan remaja, khususnya dalam aspek kesadaran diri, empati, dan keterampilan sosial. Namun demikian, sebagian besar kajian tersebut masih berfokus pada konteks pendidikan formal, seperti sekolah dasar dan menengah. Sementara itu, kajian dan praktik pengembangan kecerdasan emosional pada anak panti asuhan melalui skema pengabdian kepada masyarakat masih relatif terbatas dan belum banyak dilaksanakan secara terstruktur berdasarkan kerangka teoretis yang sistematis dan terukur. Selain itu, sejumlah kegiatan pengabdian masyarakat yang ada masih bersifat insidental dan belum secara konsisten diarahkan pada penguatan kapasitas psikososial anak dalam jangka panjang.

Urgensi kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini terletak pada kebutuhan akan model pengabdian yang tidak hanya bersifat karitatif, tetapi juga berorientasi pada pemberdayaan dan penguatan kapasitas individu secara berkelanjutan. Anak panti asuhan membutuhkan program pendampingan yang mampu memperkuat kecerdasan emosional sebagai fondasi penting dalam pembentukan kepribadian dan kemampuan relasi sosial di masa depan. Dalam konteks ini, institusi pendidikan tinggi memiliki peran strategis, khususnya dosen, untuk mengintegrasikan hasil kajian akademik dan teori-teori yang relevan ke dalam praktik sosial yang aplikatif, kontekstual, dan berdampak langsung bagi masyarakat.

Berdasarkan dasar pemikiran tersebut, kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini difokuskan pada pengembangan kecerdasan emosional anak panti asuhan Al-Wasliyah Pulo Brayan Medan dengan mengacu pada kerangka lima dimensi kecerdasan emosional. Kegiatan ini dirancang melalui pendekatan pendampingan partisipatif berbasis aktivitas yang memungkinkan anak terlibat secara aktif dalam proses pembelajaran emosional dan sosial, sehingga diharapkan dapat menghasilkan pola pengembangan karakter yang aplikatif dan dapat diterapkan pada konteks lembaga kesejahteraan sosial anak lainnya.

Adapun tujuan utama kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini adalah untuk

mengembangkan kecerdasan emosional anak panti asuhan Al-Wasliyah Pulo Brayan Medan melalui peningkatan kesadaran diri terhadap emosi, kemampuan pengelolaan emosi secara positif, penguatan empati dan kepedulian sosial, serta pengembangan kemampuan manajemen hubungan antar anak panti.

2. Metode

2.1 Desain Kegiatan Pengabdian

Kegiatan ini merupakan pengabdian kepada masyarakat yang dilaksanakan melalui pendekatan deskriptif-partisipatif dengan model pendampingan psikososial. Pendekatan ini dipilih untuk memungkinkan keterlibatan aktif anak panti asuhan sebagai subjek sekaligus mitra kegiatan, sehingga proses pengembangan kecerdasan emosional dapat berlangsung secara kontekstual dan berkelanjutan.

Desain kegiatan pengabdian difokuskan pada implementasi program edukatif dan pendampingan yang bersifat aplikatif, reflektif, dan berbasis kebutuhan mitra. Oleh karena itu, metode ini tidak dimaksudkan untuk menguji hubungan kausal atau efektivitas intervensi secara eksperimental, melainkan untuk menggambarkan secara sistematis proses pelaksanaan kegiatan serta perubahan perilaku dan respons emosional anak selama program berlangsung.

2.2 Mitra, Sasaran, dan Setting Kegiatan

Mitra dalam kegiatan pengabdian ini adalah sebuah lembaga kesejahteraan sosial anak yang menaungi anak-anak usia sekolah dasar hingga sekolah menengah. Sasaran kegiatan adalah anak-anak panti asuhan yang tinggal secara menetap dan mengikuti aktivitas pembinaan harian di panti asuhan Al-Wasliyah Pulo Brayan Medan.

Pemilihan sasaran kegiatan dilakukan secara purposif, dengan mempertimbangkan kesiapan lembaga, kebutuhan anak terhadap penguatan aspek emosional dan sosial, serta kesesuaian dengan tujuan pengabdian. Anak-anak yang terlibat merupakan mereka yang secara aktif mengikuti kegiatan pendampingan dan memperoleh izin dari pengelola serta pengasuh panti. Jumlah peserta disesuaikan dengan kapasitas pendampingan agar proses interaksi dan fasilitasi dapat berjalan secara optimal.

2.3 Bentuk dan Tahapan Intervensi Pengabdian

Intervensi dalam kegiatan pengabdian ini berupa program pendampingan pengembangan kecerdasan emosional yang dirancang berdasarkan lima dimensi kecerdasan emosional, yaitu kesadaran diri, pengelolaan emosi, motivasi diri, empati, dan manajemen hubungan. Program dilaksanakan melalui beberapa tahapan kegiatan sebagai berikut:

- 1) Tahap asesmen kebutuhan, dilakukan melalui observasi awal, diskusi dengan pengasuh, dan interaksi informal dengan anak untuk mengidentifikasi kondisi emosional dan pola relasi sosial yang dominan.
- 2) Tahap perencanaan kegiatan, berupa penyusunan modul dan rancangan aktivitas yang disesuaikan dengan karakteristik usia dan latar belakang

anak panti asuhan.

- 3) Tahap pelaksanaan pendampingan, yang meliputi kegiatan pengenalan emosi, latihan pengelolaan emosi melalui permainan peran dan simulasi, pengembangan empati melalui kerja kelompok dan diskusi reflektif, serta latihan manajemen hubungan dan penyelesaian konflik secara konstruktif.
- 4) Tahap refleksi dan penguatan, yaitu sesi evaluatif bersama anak dan pengasuh untuk memperkuat pemahaman dan penerapan nilai-nilai kecerdasan emosional dalam kehidupan sehari-hari.

Seluruh kegiatan difasilitasi oleh tim pengabdian yang memiliki kompetensi akademik dan pengalaman dalam bidang pendidikan dan pendampingan sosial.

2.4 Pengumpulan Data Kegiatan

Pengumpulan data dalam pengabdian ini bertujuan untuk mendokumentasikan proses dan hasil kegiatan, bukan untuk kepentingan pengujian statistik. Pengumpulan data meliputi observasi partisipatif, diskusi kelompok, wawancara informal dengan pengasuh panti, serta pencatatan reflektif oleh fasilitator selama kegiatan berlangsung.

Instrumen yang digunakan berupa lembar observasi sederhana dan panduan refleksi yang dikembangkan oleh tim pengabdian dengan mengacu pada indikator kecerdasan emosional. Data dikumpulkan secara bertahap sepanjang pelaksanaan kegiatan sebagai dasar untuk evaluasi dan perbaikan program.

2.5 Analisis dan Evaluasi Kegiatan

Analisis data dilakukan secara deskriptif-kualitatif, dengan menelaah catatan observasi, hasil diskusi, dan refleksi fasilitator untuk mengidentifikasi perubahan perilaku emosional dan sosial anak. Evaluasi difokuskan pada aspek proses dan hasil kegiatan, seperti peningkatan kesadaran emosi, kemampuan pengendalian diri, sikap empati, serta kualitas interaksi sosial antar anak.

Hasil analisis digunakan sebagai bahan refleksi bersama antara tim pengabdian dan mitra, serta sebagai dasar rekomendasi pengembangan program pendampingan lanjutan.

2.6 Monitoring Pelaksanaan

Ketelitian pelaksanaan pengabdian dijaga melalui keterlibatan aktif mitra, konsistensi fasilitasi kegiatan, serta triangulasi sumber informasi antara observasi fasilitator, masukan pengasuh panti, dan respons anak. Proses kegiatan didokumentasikan secara sistematis untuk memastikan keterlacakan dan akuntabilitas pelaksanaan pengabdian.

2.7 Pertimbangan Etika

Pelaksanaan pengabdian ini memperhatikan prinsip-prinsip etika sosial, khususnya perlindungan terhadap anak. Persetujuan kegiatan diperoleh dari pengelola dan pengasuh panti asuhan sebagai mitra pengabdian. Anak-anak

diberikan penjelasan mengenai tujuan dan bentuk kegiatan dengan bahasa yang sederhana dan mudah dipahami, serta dilibatkan secara sukarela tanpa paksaan. Seluruh informasi yang diperoleh selama kegiatan dijaga kerahasiaannya dan digunakan semata-mata untuk kepentingan pengembangan program dan pelaporan akademik.

3. Hasil

Pelaksanaan kegiatan pengabdian kepada masyarakat yang berfokus pada pengembangan kecerdasan emosional anak panti asuhan menghasilkan sejumlah temuan substantif yang berkaitan dengan perubahan pemahaman, sikap, dan perilaku emosional anak. Hasil kegiatan ini diperoleh melalui observasi partisipatif selama proses pendampingan, refleksi fasilitator pada setiap sesi kegiatan, serta umpan balik kualitatif dari pengasuh panti asuhan setelah program dilaksanakan. Penyajian hasil difokuskan pada temuan-temuan utama yang merepresentasikan capaian program.

3.1 Peningkatan Kesadaran dan Pemahaman Emosi Anak

Salah satu hasil utama dari kegiatan pengabdian ini adalah meningkatnya kesadaran diri anak terhadap kondisi emosional yang mereka alami. Pada tahap awal kegiatan, sebagian besar anak menunjukkan keterbatasan dalam mengenali dan menamai emosi secara spesifik. Emosi sering diekspresikan secara umum melalui perilaku, seperti diam, menangis, atau marah, tanpa kemampuan verbal untuk menjelaskan perasaan yang dialami.

Setelah mengikuti rangkaian kegiatan pendampingan, anak mulai mampu mengidentifikasi emosi dasar, seperti senang, sedih, takut, dan kecewa, serta mengaitkannya dengan situasi pemicu tertentu dalam kehidupan sehari-hari. Anak juga menunjukkan peningkatan kemampuan dalam mengungkapkan perasaan secara lisan selama sesi diskusi kelompok dan refleksi, baik kepada fasilitator maupun kepada teman sebaya. Perubahan ini menunjukkan berkembangnya kesadaran diri emosional sebagai fondasi utama kecerdasan emosional.

3.2 Perkembangan Kemampuan Pengelolaan Emosi

Hasil kegiatan juga menunjukkan adanya perkembangan positif dalam kemampuan anak mengelola emosi, khususnya emosi negatif seperti marah dan kecewa. Melalui latihan simulasi, permainan peran, dan diskusi reflektif, anak diperkenalkan pada berbagai strategi pengelolaan emosi, seperti menenangkan diri sebelum bereaksi, mengungkapkan perasaan dengan kata-kata yang tepat, serta mencari solusi secara bersama-sama.

Selama dan setelah kegiatan, fasilitator dan pengasuh panti mengamati adanya penurunan perilaku impulsif, seperti ledakan emosi secara tiba-tiba, pertengkaran kecil yang berlarut-larut, dan sikap menarik diri berlebihan. Anak tampak lebih mampu menunda reaksi emosional dan memilih respons yang lebih adaptif ketika menghadapi situasi yang memicu ketegangan.



Gambar

Kegiatan Pengelolaan Emosi Melalui Permainan Peran Dan Simulasi Dalam Upaya Pengembangan Empati Dan Kecerdasan Emosi

3.3 Penguatan Empati dan Sensitivitas Sosial

Dari aspek empati, kegiatan pengabdian memberikan dampak nyata terhadap meningkatnya kepekaan anak terhadap perasaan orang lain. Anak mulai menunjukkan kemampuan untuk memahami perspektif teman sebaya, misalnya dengan mendengarkan cerita teman yang sedang mengalami kesulitan dan memberikan dukungan emosional sederhana. Aktivitas kerja kelompok dan diskusi bersama mendorong anak untuk saling menghargai perbedaan pendapat dan kondisi emosional masing-masing.

Perubahan ini tercermin dari meningkatnya sikap saling membantu, berkurangnya ejekan atau perilaku merendahkan, serta tumbuhnya rasa kebersamaan di antara anak panti asuhan. Empati yang berkembang ini menjadi modal penting dalam membangun hubungan sosial yang sehat dan harmonis di lingkungan panti.

3.4 Perbaikan Manajemen Hubungan dan Interaksi Sosial

Hasil pengabdian juga menunjukkan perbaikan dalam manajemen hubungan antar anak. Interaksi sosial yang sebelumnya cenderung diwarnai konflik kecil dan kesalahpahaman mulai bergeser ke arah pola komunikasi yang lebih terbuka dan kooperatif. Anak menunjukkan kemampuan yang lebih baik dalam menyelesaikan konflik melalui dialog sederhana, berbagi peran dalam kegiatan kelompok, serta menghargai aturan bersama.

Pengasuh panti menyampaikan bahwa suasana interaksi sehari-hari menjadi relatif lebih kondusif, dengan intensitas konflik yang menurun dan meningkatnya kerja sama antar anak dalam aktivitas rutin panti asuhan.

3.5 Ringkasan Temuan Utama Kegiatan

Secara keseluruhan, hasil kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini menunjukkan bahwa program pendampingan kecerdasan emosional memberikan kontribusi positif terhadap penguatan aspek afektif dan sosial anak panti asuhan. Ringkasan temuan utama disajikan pada Tabel berikut.

Tabel Ringkasan
Hasil Kegiatan Pengembangan Kecerdasan Emosional Anak Panti

Aspek Kecerdasan Emosional	Temuan Utama
Kesadaran diri	Anak mampu mengenali dan mengungkapkan emosi secara lebih spesifik dan verbal
Pengelolaan emosi	Penurunan perilaku impulsif dan meningkatnya kontrol diri
Empati	Meningkatnya kepedulian dan sensitivitas terhadap perasaan teman
Manajemen hubungan	Interaksi sosial lebih kooperatif dan konflik dapat dikelola secara konstruktif

3.6 Implikasi Hasil Pengabdian

Temuan-temuan tersebut menunjukkan bahwa pendekatan pendampingan psikososial berbasis aktivitas partisipatif efektif dalam mendukung pengembangan kecerdasan emosional anak panti asuhan. Program ini tidak hanya berdampak pada peningkatan pemahaman emosi secara individual, tetapi juga berkontribusi pada terciptanya iklim sosial yang lebih positif dan suportif di lingkungan panti asuhan. Hasil ini menjadi dasar penting bagi pengembangan program pengabdian lanjutan yang berorientasi pada penguatan kapasitas psikososial anak secara berkelanjutan.

4. Pembahasan

Bab ini membahas signifikansi hasil kegiatan pengabdian kepada masyarakat dalam kaitannya dengan tujuan awal program serta kerangka teoretis kecerdasan emosional. Pembahasan disusun untuk menjelaskan kegiatan pengabdian.

4.1 Keterkaitan Hasil Pengabdian dengan Tujuan Program

Tujuan utama kegiatan pengabdian ini adalah mengembangkan kecerdasan emosional anak panti asuhan Al-Wasliyah Pulo Brayan Medan melalui peningkatan kesadaran diri, kemampuan pengelolaan emosi, empati, dan manajemen hubungan sosial. Hasil kegiatan menunjukkan bahwa tujuan tersebut tercapai secara substansial, ditandai dengan meningkatnya kemampuan anak dalam mengenali dan mengekspresikan emosi, mengendalikan emosi negatif, serta membangun interaksi sosial yang lebih positif dan kooperatif.

Temuan ini menunjukkan bahwa pendekatan pendampingan psikososial berbasis aktivitas partisipatif yang diterapkan dalam kegiatan pengabdian mampu menjawab permasalahan awal yang diidentifikasi pada tahap asesmen, yaitu keterbatasan anak dalam memahami emosi diri dan orang lain serta kecenderungan perilaku impulsif dalam interaksi sosial. Dengan demikian, hasil pengabdian ini relevan dan konsisten dengan tujuan pengembangan kecerdasan emosional yang dirumuskan pada bagian pendahuluan.

4.2 Interpretasi hasil Berdasarkan Dimensi Kecerdasan Emosional

Secara teoretis, hasil kegiatan pengabdian ini dapat dijelaskan melalui dimensi kecerdasan emosional, Goleman (1995) menyatakan bahwa kecerdasan emosional mencakup lima dimensi utama, yaitu kesadaran diri (*self-awareness*), pengelolaan emosi (*self-regulation*), motivasi diri (*self-motivation*), empati (*empathy*), dan keterampilan sosial atau manajemen hubungan (*social skills*).

Peningkatan kemampuan anak dalam mengenali dan menamai emosi yang mereka alami menunjukkan berkembangnya dimensi kesadaran diri. Kesadaran diri merupakan fondasi utama kecerdasan emosional karena individu tidak dapat mengelola emosi secara efektif tanpa terlebih dahulu memahami emosi yang sedang dialami. Oleh karena itu, meningkatnya kesadaran diri anak panti asuhan dalam kegiatan ini menjadi indikator awal yang penting bagi perkembangan dimensi kecerdasan emosional lainnya.

Perkembangan kemampuan pengelolaan emosi yang ditunjukkan melalui menurunnya perilaku impulsif dan meningkatnya kontrol diri dapat dipahami sebagai hasil dari proses pembelajaran emosional yang bersifat pengalaman langsung. Goleman (1998) menekankan bahwa pengelolaan emosi tidak terbentuk melalui instruksi kognitif semata, tetapi melalui latihan berulang dalam situasi sosial yang nyata. Aktivitas simulasi, permainan peran, dan diskusi reflektif dalam kegiatan pengabdian ini memberikan ruang bagi anak untuk mempraktikkan strategi regulasi emosi secara kontekstual.

Hasil kegiatan pengabdian juga menunjukkan peningkatan empati dan sensitivitas sosial anak panti asuhan. Anak menjadi lebih mampu memahami perasaan teman sebaya dan menunjukkan respons emosional yang lebih peduli. Temuan ini sejalan dengan pandangan Goleman (1998) yang menyatakan bahwa empati berkembang melalui interaksi sosial yang intens dan bermakna, khususnya dalam lingkungan yang aman dan suportif.

Dalam konteks panti asuhan, lingkungan sosial yang padat dan heterogen sering kali menjadi sumber konflik interpersonal. Namun, melalui kegiatan kelompok yang dirancang secara partisipatif, anak-anak belajar untuk melihat situasi dari perspektif orang lain dan mengelola perbedaan secara konstruktif. Hal ini memperkuat fungsi empati sebagai jembatan antara kesadaran emosi individu dan kemampuan menjalin hubungan sosial yang sehat.

Dimensi manajemen hubungan atau keterampilan sosial merupakan puncak dari pengembangan kecerdasan emosional menurut Goleman (1998). Hasil pengabdian menunjukkan bahwa peningkatan kesadaran diri, pengelolaan emosi, dan empati berkontribusi secara kolektif terhadap perbaikan kualitas interaksi sosial anak panti asuhan. Anak lebih mampu berkomunikasi secara terbuka, bekerja sama dalam kegiatan kelompok, serta menyelesaikan konflik secara dialogis.

Perubahan ini menunjukkan bahwa pengembangan kecerdasan emosional melalui pengabdian kepada masyarakat tidak hanya berdampak pada individu, tetapi juga pada iklim sosial lembaga secara keseluruhan.

Lingkungan panti asuhan menjadi lebih kondusif, suportif, dan berorientasi pada kerja sama, yang pada gilirannya mendukung kesejahteraan psikososial anak secara berkelanjutan.

4.3 Konsistensi dengan Temuan dan Kajian Sebelumnya

Temuan kegiatan pengabdian ini konsisten dengan berbagai kajian sebelumnya yang melaporkan bahwa intervensi berbasis kecerdasan emosional mampu meningkatkan regulasi emosi dan kualitas hubungan sosial anak dan remaja (Mayer, Salovey, & Caruso, 2004; Schutte et al., 2007). Meskipun sebagian besar penelitian tersebut dilakukan dalam konteks pendidikan formal, hasil kegiatan ini menunjukkan bahwa prinsip-prinsip pengembangan kecerdasan emosional juga efektif diterapkan dalam konteks nonformal, seperti panti asuhan, melalui skema pengabdian kepada masyarakat.

Perbedaan utama kegiatan ini dibandingkan dengan penelitian sebelumnya terletak pada pendekatannya yang bersifat aplikatif dan transformatif, bukan eksperimental. Kegiatan pengabdian ini tidak bertujuan menguji hipotesis secara statistik, tetapi mentransformasikan teori kecerdasan emosional ke dalam praktik sosial yang kontekstual dan berkelanjutan. Hal ini menjadi kontribusi penting dalam pengembangan model pengabdian masyarakat berbasis keilmuan.

4.4 Implikasi Teoretis dan Praktis

Secara teoretis, hasil kegiatan pengabdian ini memperkuat relevansi teori kecerdasan emosional Goleman dalam konteks kesejahteraan sosial anak. Temuan ini menunjukkan bahwa kecerdasan emosional bersifat dinamis dan dapat dikembangkan melalui proses pendampingan yang terstruktur, bahkan pada kelompok anak dengan latar belakang psikososial yang kompleks.

Secara praktis, kegiatan ini memberikan implikasi bagi pengelola panti asuhan, pendidik, dan institusi pendidikan tinggi untuk mengembangkan program pengabdian masyarakat yang tidak hanya bersifat karitatif, tetapi juga berorientasi pada penguatan kapasitas psikososial anak. Model pendampingan berbasis kecerdasan emosional yang diterapkan dalam kegiatan ini dapat direplikasi dan dikembangkan lebih lanjut sebagai program pengabdian berkelanjutan.

5. Kesimpulan

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat yang dilaksanakan di Panti Asuhan Al-Wasliyah Pulo Brayan Medan secara umum berhasil mencapai tujuan utama program, yaitu mengembangkan kecerdasan emosional anak panti asuhan melalui pendekatan pendampingan psikososial berbasis aktivitas partisipatif. Hasil kegiatan menunjukkan adanya peningkatan yang bermakna pada empat dimensi utama kecerdasan emosional, yaitu kesadaran diri terhadap emosi, kemampuan pengelolaan emosi secara adaptif, penguatan empati, serta perbaikan manajemen hubungan dan interaksi sosial antar anak. Peningkatan tersebut tercermin dari kemampuan anak dalam mengenali dan mengekspresikan emosi secara verbal, mengendalikan emosi negatif, menunjukkan kepedulian

terhadap perasaan orang lain, serta membangun interaksi sosial yang lebih kooperatif dan harmonis.

Secara substantif, temuan kegiatan ini memberikan kontribusi penting terhadap pengembangan praktik pengabdian kepada masyarakat berbasis keilmuan, khususnya dalam konteks kesejahteraan sosial anak. Kegiatan ini menunjukkan bahwa kecerdasan emosional sebagaimana dirumuskan dalam kerangka teoretis Goleman tidak hanya relevan untuk konteks pendidikan formal, tetapi juga dapat dikembangkan secara efektif melalui program pengabdian kepada masyarakat yang terstruktur, partisipatif, dan kontekstual. Dengan demikian, kegiatan ini memperluas cakupan penerapan teori kecerdasan emosional ke ranah pendidikan nonformal, khususnya lembaga pengasuhan anak.

Dari sisi implikasi praktis, pengabdian ini menegaskan bahwa pendampingan psikososial yang dirancang secara sistematis mampu menciptakan perubahan positif tidak hanya pada individu anak, tetapi juga pada iklim sosial panti asuhan secara keseluruhan. Penguatan kecerdasan emosional anak berkontribusi pada terciptanya lingkungan pengasuhan yang lebih kondusif, suportif, dan berorientasi pada kerja sama, sehingga mendukung kesejahteraan psikologis dan sosial anak dalam jangka panjang. Oleh karena itu, model pengabdian ini layak untuk dipublikasikan sebagai kontribusi ilmiah dan berpotensi dikembangkan sebagai rujukan praktik pengabdian kepada masyarakat berbasis penguatan karakter anak.

6. Saran

Meskipun kegiatan pengabdian ini menunjukkan hasil yang positif, masih terdapat beberapa keterbatasan, terutama pada durasi pelaksanaan yang relatif singkat dan pendekatan evaluasi yang dominan bersifat kualitatif. Oleh karena itu, disarankan agar kegiatan pengabdian serupa di masa mendatang dilaksanakan dengan periode pendampingan yang lebih panjang guna memastikan internalisasi kecerdasan emosional yang lebih mendalam dan berkelanjutan pada anak panti asuhan.

Selain itu, integrasi instrumen evaluasi kuantitatif yang terstandar, seperti skala kecerdasan emosional anak, perlu dipertimbangkan untuk memperkuat evidensi empiris terkait dampak program. Pelibatan pengasuh panti secara lebih intensif sebagai mitra pendamping juga direkomendasikan agar program dapat diintegrasikan ke dalam aktivitas keseharian anak dan berlanjut setelah kegiatan pengabdian selesai.

Sebagai rekomendasi lanjutan, pengabdian dan penelitian terapan di masa depan dapat diarahkan pada pengembangan model pendampingan kecerdasan emosional berbasis usia atau tahap perkembangan anak, serta kajian longitudinal untuk mengamati dampak jangka panjang terhadap pembentukan karakter, penyesuaian diri, dan kemampuan adaptasi sosial anak panti asuhan. Kolaborasi lintas disiplin antara akademisi, praktisi psikososial, dan pengelola lembaga kesejahteraan sosial anak juga perlu ditingkatkan guna memperkuat keberlanjutan program dan memperluas dampak pengabdian kepada masyarakat.

7. Ucapan Terima Kasih

Penulis menyampaikan ucapan terima kasih dan penghargaan yang setinggi-tingginya kepada pengelola dan para pengasuh Panti Asuhan Al-Wasliyah Pulo Brayan Medan atas keterbukaan, kerja sama, dan dukungan penuh selama seluruh rangkaian kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dilaksanakan. Partisipasi dan komitmen yang diberikan menjadi faktor penting dalam kelancaran pelaksanaan program serta pencapaian tujuan kegiatan.

Ucapan terima kasih juga disampaikan kepada anak-anak panti asuhan yang telah berpartisipasi secara aktif dan antusias dalam setiap sesi kegiatan. Keterlibatan mereka menjadi sumber pembelajaran berharga sekaligus landasan utama dalam pengembangan pendekatan pendampingan kecerdasan emosional yang kontekstual dan aplikatif.

Selain itu, penulis mengapresiasi dukungan Universitas Sari Mutiara Indonesia yang telah memfasilitasi dan mendukung pelaksanaan kegiatan pengabdian masyarakat ini, baik dari aspek kelembagaan maupun akademik. Dukungan tersebut memungkinkan terlaksananya kegiatan pengabdian yang berbasis keilmuan serta berorientasi pada penguatan kapasitas psikososial masyarakat sasaran.

8. Referensi

- Brackett, M. A., Rivers, S. E., & Salovey, P. (2011). Emotional intelligence: Implications for personal, social, academic, and workplace success. *Social and Personality Psychology Compass*, <https://doi.org/10.1111/j.1751-9004.2010.00334>
- Denham, S. A., Bassett, H. H., & Wyatt, T. (2015). The socialization of emotional competence. *Journal of Child Psychology and Psychiatry*, <https://doi.org/10.1111/jcpp>
- Goleman, D. (1995). *Emotional intelligence: Why it can matter more than IQ*. Bantam Books.
- Goleman, D. (1998). *Working with emotional intelligence*. Bantam Books.
- Goleman, D. (2006). *Social intelligence: The new science of human relationships*. Bantam Books.
- Mayer, J. D., Salovey, P., & Caruso, D. R. (2004). Emotional intelligence: Theory, findings, and implications. *Psychological Inquiry*, https://doi.org/10.1207/s15327965pli1503_02
- Ramadhani, Sri., Meliala, Sinarsi., Siregar, Indo Mora (2024). *Psikologi Sosial Dalam Fokus: Teori, Metode Dan Aplikasi*, Medan, UMSU Press
- Santrock, J. W. (2011). *Life-span development* (13th ed.). McGraw-Hill.
- Shapiro, L. E. (1997). *How to raise a child with a high EQ: A parent's guide to emotional intelligence*. HarperCollins.
- Sroufe, L. A. (2005). Attachment and development: A prospective, longitudinal study from birth to adulthood. *Attachment & Human Development*, <https://doi.org/10.1080/14616730500365928>
- Yuris, Evicenna dan Siregar, Indo Mora (2024) Strategi Komunikasi Efektif

Guru Bimbingan Konseling dalam Menghadapi Tantangan Psikososial Siswa, *Jurnal Edu Society*. <https://doi.org/10.56832/edu.v4i3.560>

UNICEF. (2017). *Children in alternative care*. UNICEF Publications.

World Health Organization. (2014). *Health for the world's adolescents: A second chance in the second decade*. WHO Press.